



Hakikat Manusia dalam Dunia Pendidikan sebagai Pendidik dan Peserta Didik

Mujia Arrizhma^{1*}, Mas Ummu Chasbiyah², Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi³

¹⁻³Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email: arrizmamujia@gmail.com¹, masummuchasbiyah@gmail.com², yusronmaulana@unsuri.ac.id³

*Penulis Korespondensi: arrizmamujia@gmail.com

Abstract. *Humans are creatures created by God Almighty who also have reason and thoughts. The fact that humans are equipped with reason, thoughts, feelings and beliefs is a characteristic that distinguishes humans from other creatures. Education and teaching is the process of changing the attitudes and behavior of a person or group of people to mature humans. In other words, education is the process of educating. The aim of the importance of the world of education is to understand the nature of humans in the world of education, both as educators and students, therefore education is used as a means of human nature in the world, both as educators and students. This research uses the library research method, namely the researcher analyzes written literature as the main source. Human nature research in education offers in-depth knowledge to teachers and students. Deeper understanding of the learning process, creating an inclusive learning approach, increasing social interaction in the classroom, empowering students, developing morals and character, and creating a beneficial learning environment are some of the results of this research. This knowledge enables the development of creative and new teaching methods that provide more satisfying and productive learning opportunities for all students.*

Keywords: *Educational Philosophy; Education; Educators; Human Nature; Learners.*

Abstrak. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa juga memiliki akal dan pikiran. Fakta bahwa manusia dilengkapi dengan akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan adalah ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lain. Pendidikan dan pengajaran adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses mendidik. Tujuan dari pentingnya dunia pendidikan ini adalah untuk mengetahui hakikat manusia dalam dunia pendidikan, baik sebagai pendidik maupun peserta didik, maka dari itu pendidikan di gunakan sebagai sarana hakikat manusia di dunia baik sebagai pendidik maupun peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, yakni peneliti menganalisis literatur tertulis sebagai sumber utama. Penelitian hakikat manusia dalam dunia pendidikan sebagai pendidik dan peserta didik menawarkan pengetahuan mendalam kepada guru dan murid. Pemahaman lebih dalam terhadap proses pembelajaran, terciptanya pendekatan pembelajaran inklusif, peningkatan interaksi sosial di kelas, pemberdayaan siswa, pengembangan moral dan karakter, serta terciptanya lingkungan belajar yang bermanfaat adalah beberapa hasil dari penelitian ini. Pengetahuan ini memungkinkan pengembangan metode pengajaran yang kreatif dan baru yang memberikan kesempatan belajar yang lebih memuaskan dan produktif kepada semua siswa.

Kata kunci: Hakikat Manusia; Hakikat Pendidikan; Pendidik; Pendidikan; Peserta Didik.

1. LATAR BELAKANG

Tuhan menciptakan manusia sempurna sejak awal. Manusia disebut *Al-Insanu Hayawanunnathiq* (manusia adalah binatang yang berpikir) dalam ilmu *mantiq* (logika). Nathiq sama saja mengutarakan pandangannya ketika datang kepadanya. Sebaliknya, “manusia” diartikan sebagai “makhluk yang berakal (mampu mengendalikan makhluk lain)” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Konsep ini menyatakan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang diberkahi dengan kapasitas moralitas, akal, dan kebijaksanaan, yang memungkinkan mereka memerintah spesies lain demi kesejahteraan mereka sendiri (Syahputra, 2020).

Cara Allah SWT menciptakan manusia adalah alamiah yang terjadi secara bertahap. Proses penciptaan manusia meliputi empat tahapan: tahapan tubuh, kehidupan, ruh, dan *nafs*. Beberapa ciri dasar yang membedakan manusia dari hewan lainnya, antara lain kemampuan berjalan tegak, adanya ibu jari, otak yang lebih berkembang, adanya organ vokal, serta potensi yang sangat mudah dibentuk dan adaptif. Sebagai makhluk yang diberkahi status luhur, manusia memiliki potensi unik sejak lahir. Manusia terdiri dari dua unsur, menurut Al-Ghazali: tubuh dan roh, atau jiwa. Manusia dapat bergerak dan merasakan dengan tubuhnya, dan mereka dapat berpikir, mengingat, dan mengetahui sesuatu dengan rohnya (Albina & Aziz, 2022).

Kata pendidik berasal dari kata didik yang berarti menjunjung tinggi, cenderung, dan menyampaikan informasi agar seseorang mempunyai pemahaman yang diperlukan (tentang moral, akal, tata krama, dan lain sebagainya). Ditambahkan awalan pe- menjadi makna pendidik, artinya pemberi ilmu. Pengertian pendidik dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah “orang yang memberi petunjuk”. Secara etimologis, istilah instruktur dan tutor yang berarti guru privat secara etimologis berkaitan dengan kata pendidik. Mereka disebut sebagai instruktur atau pelatih di fasilitas pelatihan. Menurut Islam, pendidik adalah seseorang yang memikul tanggung jawab dan membentuk jiwa dan spiritualitas seseorang, khususnya dalam hal pengetahuan, keterampilan, pengembangan fisik, dan komponen spiritual dalam upaya memaksimalkan potensi yang dimiliki setiap orang (Yani, 2021).

Menurut Abuddin Nata, Allah-lah yang mula-mula memberi petunjuk dan mendidik para nabi dan rasul-Nya, sesuai dengan ajaran Alquran. Para rasul, yang telah mengajar seluruh umatnya berdasarkan kitab-kitab-Nya, berada di urutan kedua. Karena kualitas yang melekat serta keinginan mereka untuk melihat anak-anak mereka sukses dalam hidup, orang tua menempati peringkat ketiga. Keempat adalah individu lain yang bekerja khususnya sebagai guru. Berdasarkan keterangan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengajaran, pelatihan, pendidikan, pembinaan, atau bimbingan di rumah, di sekolah, di perguruan tinggi, atau di masyarakat. Oleh karena itu, pendidik dapat merujuk pada orang tua, pengajar di sekolah, dan dosen (Rasyidi et al., 2020).

Karena manusia merupakan hasil pendidikan, maka memahami hakikat peserta didik dan membicarakan hakikat manusia merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, menurut perspektif Islam tentang pendidikan. Ide dasar ajaran Islam berpandangan bahwa manusia adalah makhluk biologis yang diciptakan Allah melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang progresif. Dibandingkan organisme lain, manusia memiliki bentuk yang lebih sempurna di satu sisi. Namun karena potensinya yang dapat dikembangkan, manusia

merupakan makhluk yang dapat belajar dan mampu dididik. Penjelasan tersebut antara lain mengenai pandangan Islam tentang hakikat manusia yang menjadi landasan pendapat mengenai ciri-ciri siswa di pesantren (Kamaliah, 2021).

Karena merekalah yang belajar, mempunyai tujuan, dan mewariskan kepada generasi mendatang, maka peserta didik merupakan subjek pendidikan. Baik secara konseptual maupun praktis, pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang holistik semakin mendapat perhatian dalam bidang pendidikan di seluruh dunia. Menurut teori ini, masyarakat berpartisipasi dalam proses tidak hanya sebagai pemimpin (khalifah), namun juga sebagai pelaksana dan, pada akhirnya, sebagai konsumen dari hasil. Pekerjaan utama ini dilakukan melalui tindakan memilih, atau menyeleksi dari serangkaian pilihan dalam upaya memenuhi tujuan yang telah ditetapkannya bagi dirinya. Untuk memenuhi beragam fungsi utamanya, manusia terpaksa memainkan peran ini dalam pengambilan keputusan. Keberadaan siswa sebagai salah satu sub sistem pendidikan Islam sangatlah penting (Baharuddin, 2020).

Pembacaan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa umat Islam memandang manusia sebagai makhluk istimewa yang dianugerahkan Allah SWT dengan kemampuan berpikir dan bernalar orisinal. Islam memandang pendidikan sebagai sarana untuk menghasilkan individu-individu yang cerdas, bermoral tinggi yang juga akan membantu masyarakat. Guru sangat penting dalam proses pendidikan, dan siswa adalah pembelajar aktif yang mengembangkan diri. Pendidikan Islam sangat menekankan pada pengembangan sumber daya manusia secara holistik untuk menjamin peserta didik berkembang dalam segala bidang kehidupan secara seimbang.

Tujuan penelitian pada hakikat manusia dalam dunia pendidikan sebagai pendidik dan peserta didik adalah memahami secara mendalam tentang hakikat manusia, potensi, serta kewajiban dan tanggung jawab yang melekat pada diri pendidik dan peserta didik merupakan tujuan penelitian hakikat manusia dalam bidang pendidikan. Baik guru maupun siswa dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses pendidikan dengan lebih berhasil jika mereka memiliki pemahaman yang komprehensif tentang hakikat manusia. Mengembangkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana sifat manusia mempengaruhi dinamika belajar mengajar di lingkungan pendidikan adalah tujuan lainnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan platform yang kokoh bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan untuk menciptakan praktik pendidikan yang lebih baik dan lebih relevan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian ini adalah *library research*, yakni penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan surat kabar, sebagai sumber utama. Penelitian ini bersifat kualitatif, artinya menekankan analisis data sejarah. Dalam penelitian ini, deskriptif analisis digunakan untuk menunjukkan bagaimana hakikat manusia dalam dunia pendidikan sebagai pendidik dan peserta didik, serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisis. selanjutnya, data ini dianalisis untuk menjelaskan implikasi hakikat manusia dalam dunia pendidikan sebagai pendidik dan peserta didik. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ini. Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan di atas, penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu penyelidikan yang datanya disajikan secara verbal, tidak ada data numerik yang digunakan, dan alat statistik tidak digunakan untuk analisis (Assyakurrohim et al., 2022).

Analisis data dilakukan tidak hanya setelah data dikumpulkan, tetapi juga sejak awal tahap pengumpulan data dan seterusnya. Penulis menggunakan pendekatan analisis “kualitatif”, artinya ditarik kesimpulan luas dari penelitian yang diawali dengan data. Berdasarkan pendekatan analisis data ini, kerangka berpikir “induktif” dapat digunakan untuk melakukan kajian dan menarik kesimpulan yang luas. Untuk mengumpulkan informasi mengenai objek penelitian digunakan strategi dokumentasi dan tinjauan pustaka dalam proses pengumpulan data. Karena tujuan pengumpulan data adalah untuk mendapatkan data, Sumber data primer dan sekunder digunakan bersamaan dengan strategi pengumpulan data meliputi dokumentasi dan observasi. Buku-buku yang berkaitan dengan penilaian kritis terhadap ontologi sains dari sudut pandang ilmiah kontemporer berfungsi sebagai sumber data utama penelitian, sedangkan publikasi nasional dan internasional menyediakan data sekunder (Fadli, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Manusia

Pengertian Islam tentang hakikat dasar manusia didasarkan pada ajaran Allah SWT yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an yang diperluas oleh Muhammad Rasulullah Saw dalam sunahnya. Dari sudut pandang biologis dan fisiologis, manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk paling ideal dan mulia di alam semesta. Namun dalam keadaan damai, terdapat dua macam kecenderungan, yaitu kecenderungan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia adalah kecenderungan yang condong pada ketakwaan dan kebaikan serta bercirikan ketaatan pada aturan. Tuhan-tuhan yang dia kenal. Namun, ia juga memperoleh kemampuan

untuk melakukan hal-hal negatif seperti menolak instruksi, melanggar perjanjian, dan menggunakan kekufuran. Ketika mempertimbangkan sifat manusia, dapat dikatakan bahwa komponen jasmani dan rohani hidup berdampingan dalam tubuh manusia.

Hakikat manusia secara menyeluruh mencakup berbagai dimensi fisik, psikologis, sosial, rasional, moral, spiritual, eksistensial, dan kultural. Manusia adalah makhluk biologis dengan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, memiliki pikiran dan emosi kompleks yang membentuk perilaku, serta merupakan makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi dalam masyarakat. Dengan kapasitas berpikir rasional, manusia mampu memecahkan masalah dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai moral dan etika membimbing perilaku manusia, sementara aspek spiritual mencari makna dan tujuan hidup. Dalam dimensi eksistensial, manusia bebas dan bertanggung jawab untuk menciptakan makna hidupnya melalui pilihan dan tindakan. Budaya juga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, membentuk identitas individu dan kolektif. Dengan demikian, manusia adalah makhluk kompleks dan dinamis yang terus berkembang melalui pengalaman dan interaksi dengan dunia sekitar (Jarbi, 2022).

Para ahli menyatakan bahwa perspektif yang berbeda mengenai sifat manusia menjelaskan berbagai aspek kehidupan manusia dan alam. Menurut Aristoteles, yang memandang manusia sebagai "*zoonpolitikon*", atau makhluk sosial yang terbentuk secara alami, manusia mencapai potensi penuhnya dalam lingkungan masyarakat dan memiliki akal sebagai ciri yang menentukan. Menurut Thomas Aquinas, kesenangan hanya bisa dicapai melalui ketundukan pada kehendak Tuhan. Manusia adalah makhluk rasional yang diciptakan menurut gambar Tuhan. Menurut René Descartes, dasar keberadaan manusia adalah kemampuan berpikir. Ia memandang manusia sebagai "*res cogitans*", atau makhluk yang berpikir, dan menekankan dualisme tubuh dan pikiran. Jean-Paul Sartre sangat menekankan otonomi dan akuntabilitas pribadi, menyarankan bahwa orang dapat menemukan makna dalam hidup mereka dengan membuat keputusan dan melakukan aktivitas tanpa menetapkan inti. Pendapat-pendapat ini menunjukkan keberagaman dan kompleksitas manusia (Samsuri, 2020).

Menyinggung gagasan umat Islam bahwa manusia itu sama baik dalam dimensi material maupun non-material yaitu, dalam roh, jiwa, atau pikiran. Benar bahwa unsur ruh akan tetap ada sampai hari akhir atau kiamat, ketika mereka mengalami kebangkitan, sedangkan unsur jasmani sendiri akan binasa bersama kematian (QS. Yasin, 36: 78-79). (QS. Al-Hijr, 15: -29) Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat. Al-Quran memberikan ruang yang cukup besar untuk membahas manusia sebagai makhluk mulia dengan

segala keberagamannya, hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat yang menyebut manusia sebagai satu-satunya spesies yang mendapat perhatian sebesar itu. Mengingat manusia adalah makhluk terhormat yang diciptakan Tuhan, maka arti penting (El-Yunusi, 2023).

Dari kutipan Jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam berpandangan bahwa manusia adalah makhluk sempurna, mulia yang diberi dua sifat dasar ketika dibentuk oleh Allah SWT. Memahami hakikat dan tujuan keberadaan manusia menjadi lebih mudah dengan mempelajari filsafat manusia. Keseimbangan halus antara unsur material dan spiritual yang mengatur kehidupan individu dalam masyarakat yang selalu berubah menentukan kemanusiaan dan eksistensi manusia.

Hakikat Pendidikan

Para ahli menyatakan bahwa hakikat pendidikan mewakili berbagai sudut pandang yang menyoroti berbagai elemen penting dalam proses pembelajaran. Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pengembangan kompetensi intelektual dan emosional, dan sekolah bagaikan cerminan kecil dari masyarakat. Paulo Freire menekankan percakapan dan pendidikan yang membebaskan masyarakat dari penindasan. Ia melihat pendidikan sebagai proses pembebasan yang memungkinkan orang melihat dan mengubah realitas sosial mereka. Dengan mengusung gagasan “Tut Wuri Handayani” yang mengedepankan kebebasan peserta didik, Ki Hajar Dewantara menyoroti pendidikan sebagai proses pembentukan karakter yang meliputi pikiran, perasaan, dan kemauan. Berdasarkan perspektif yang beragam ini, jelas bahwa pendidikan mencakup lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan; itu juga melibatkan pengembangan karakter dan moralitas individu, masyarakat.

Proses pengembangan potensi penuh setiap orang yang lebih dari sekadar transfer pengetahuan akademis merupakan komponen fundamental pendidikan secara keseluruhan. Hal ini mencakup hal-hal berikut: pembentukan karakter dan moral melalui penanaman prinsip-prinsip etika dan tanggung jawab; perkembangan emosi dan sosial melalui pemahaman emosi dan keterampilan komunikasi; dan perhatian terhadap kesehatan fisik. Perkembangan intelektual ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain membekali masyarakat dengan keterampilan teknis dan praktis untuk kehidupan nyata dan karier, pendidikan juga menumbuhkan inovasi dan kreativitas, meningkatkan kesadaran akan isu-isu lingkungan dan isu-isu global, serta merangsang keterlibatan masyarakat (Nurasa et al., 2022). Oleh karena itu, tujuan pendidikan komprehensif adalah menciptakan manusia yang mampu, seimbang, dan mampu menghadapi berbagai kendala dalam kehidupan.

Proses mewariskan pengetahuan, nilai, dan kemampuan dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan komponen fundamental pendidikan. Pendidikan lebih dari sekedar penyebaran pengetahuan; hal ini juga melibatkan pengembangan kemampuan, pembangunan karakter, dan pemberdayaan setiap individu untuk mewujudkan potensi penuh mereka. Ini melibatkan interaksi antara guru dan siswa, di mana guru mengambil peran sebagai mentor dan fasilitator pembelajaran, dan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap dunia luar dan memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam pembelajaran. kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran, pengajaran, pengembangan karakter, dan memungkinkan seseorang untuk menjadi lebih baik dan masyarakat pada umumnya merupakan bagian integral dari pendidikan.

Para ahli menegaskan bahwa karakter pendidikan dapat berubah berdasarkan teori, cara pandang, dan *setting* budaya. Beberapa pendapat profesional mengenai hakikat pendidikan adalah sebagai berikut: a) Plato: Dalam "*The Republic*," Plato mencirikan pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan jiwa yang mencoba membimbing seseorang menuju kebajikan moral dan pengetahuan. b) John Dewey: Menurut John Dewey, pembelajaran terjadi ketika siswa mengambil tindakan dan merefleksikan pengalamannya dalam lingkungan belajar yang kontekstual dan terintegrasi. Menurutnya, pendidikan merupakan proses demokrasi yang mengajarkan masyarakat bagaimana berperan aktif dalam masyarakat. b) Paulo Freire: Freire melihat pendidikan sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap memaafkan, yang mana siswa didorong untuk menantang hierarki kekuasaan yang sudah ada dan mengambil bagian dalam proses mewujudkan perubahan sosial. c) Ivan Illich: Illich berpendapat bahwa pendidikan konvensional adalah sistem yang menindas yang menghambat kreativitas individu. Dalam pandangannya, pendidikan harus menjadi proses pembelajaran yang inklusif dan transparan yang berlangsung dalam lingkungan sosial yang lebih luas. d) Jean Piaget: Menurut Piaget, pendidikan adalah proses di mana manusia menciptakan pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurutnya, pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bereksperimen, menemukan, dan mengembangkan pandangan dunia mereka sendiri (Fitriana, 2020).

Dari sudut pandang ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan karakter, kesempatan belajar terpadu, kebebasan dan pemberdayaan pribadi, serta penciptaan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan merupakan komponen penting pendidikan.

Hakikat Manusia dalam Dunia Pendidikan

Hakikat manusia dalam pendidikan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia, potensi, serta tugas dan kewajiban bawaan baik dari pihak pendidik maupun peserta didik. Beberapa segi sifat manusia dalam konteks pendidikan adalah sebagai berikut:

Fitrah Manusia

Kesadaran akan hakikat manusia, atau hakikat atau sifat dasar setiap individu, termasuk dalam kajian hakikat manusia dalam pendidikan. Sifat manusia ini mencakup kapasitas untuk berkembang dan belajar, kecenderungan terhadap kebajikan, dan keinginan untuk mendapatkan persetujuan dan cinta.

Potensi yang Dimiliki

Setiap orang mempunyai beragam potensi yang berbeda-beda. Dalam konteks pendidikan, penting untuk mengidentifikasi potensi ini dan mengembangkannya melalui metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat setiap siswa.

Peran dan Tanggung Jawab sebagai Pendidik

Tugas pendidik untuk membentuk, membimbing, dan mendidik siswa dalam prinsip-prinsip moral, etika, dan pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil dalam hidup.

Peran dan Tanggung Jawab sebagai Peserta Didik

Manusia mempunyai kewajiban untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mencapai potensi maksimalnya, dan menaati standar dan pedoman yang ditetapkan di kelas.

Proses Pembelajaran sebagai bagian dari Hakikat Manusia

Dalam konteks pendidikan, fitrah manusia juga mencakup pengetahuan bahwa belajar merupakan aspek normal dari keberadaan. Manusia mempunyai keinginan alami untuk belajar, dan pendidikan menawarkan cara untuk memuaskan keinginan tersebut.

Kita dapat membangun lingkungan belajar yang mendorong pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan individu secara holistik dengan memiliki pemahaman menyeluruh tentang sifat manusia dalam konteks pendidikan, baik sebagai pendidik maupun siswa (Zuhri, 2020).

Para ahli menyatakan bahwa studi menyeluruh tentang sifat manusia dalam konteks pendidikan menampilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana manusia belajar, berkembang, dan berevolusi. Jika Jean Piaget menekankan peran aktif siswa dalam mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia, John Dewey menekankan pengalaman sebagai inti pembelajaran. Melalui gagasannya tentang zona perkembangan proksimal, Lev Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran; Sebaliknya, Maria Montessori memandang anak-anak sebagai pembelajar aktif dan menekankan pada penciptaan

lingkungan yang mendorong potensi setiap anak. Perspektif ini memperjelas bahwa mendidik siswa tentang sifat manusia melibatkan pengenalan kebutuhan, potensi, dan kemampuan unik mereka serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong perkembangan mereka secara keseluruhan (Amini et al., 2022). Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, pemahaman menyeluruh tentang hakikat manusia sangatlah penting. Sifat dan potensi manusia serta tanggung jawab dan tugas guru dan murid hanyalah sedikit dari sekian banyak hal yang perlu dipahami.

Pentingnya Dunia Pendidikan bagi Pendidik

Tentu saja kita mempunyai sejumlah peran yang harus dimainkan dalam kerangka pendidikan. Pendidikan diperuntukkan bagi semua orang, bukan hanya manusia saja, demi menjaga kelestarian lingkungan. Manusia terbagi menjadi dua kelompok dalam bidang pendidikan: guru dan siswa. Misalnya, guru, sepanjang pengetahuan kita, adalah pendidik yang menyampaikan ilmu atau pelajaran kepada murid (siswa) dalam bentuk topik-topik sekolah; orang tua, di sisi lain, berperan sebagai pendidik utama siswa. karena orang tua memberikan pengawasan sementara guru mengajar siswa dalam situasi ini. Tentu saja terdapat perubahan pada peserta didik berupa perkembangan afektif dan kognitif, namun peran dan tanggung jawab seorang pendidik tidaklah sederhana (El-Yunusi et al., 2023).

Ilmu pendidikan merupakan suatu proses yang tidak ada habisnya karena kreativitas manusia dan kemajuan ilmu pengetahuan berjalan beriringan. Sangat penting bagi instruktur untuk menerima pendidikan. Sudah menjadi tanggung jawab para pendidik untuk memberikan pendidikan yang terbaik kepada siswanya agar dapat membentuk mereka menjadi manusia Indonesia yang berwawasan seutuhnya, mampu memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan agama dan ketakwaan. Bagi siswanya, guru berperan sebagai role model. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu mengetahui perkembangan terkini. Perbedaan pendapat para ahli tentang betapa pentingnya pendidikan bagi guru menggarisbawahi betapa pentingnya pendidikan dalam membentuk manusia dan masyarakat. John Dewey percaya bahwa pendidikan tidak hanya merupakan komponen penting dalam kehidupan tetapi juga merupakan aktivitas sosial yang membantu siswa menemukan informasi yang dapat diterapkan dalam pengalaman mereka sehari-hari. Paulo Freire, sebaliknya, menekankan nilai pendidikan sebagai sarana pemberdayaan dan emansipasi, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengubah realitas sosial mereka dan menumbuhkan kesadaran kritis. Para ahli seperti Carl Rogers, Jean Piaget, dan Lev Vygotsky juga menekankan pentingnya guru dalam

menumbuhkan suasana di kelas yang mendorong pertumbuhan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Peran guru tidak hanya membantu membentuk (Fitriana, 2020).

Tugasnya meliputi pelatihan, pengajaran, dan pendidikan guru sebagai panggilan. Mengajar berarti menanamkan dan mengembangkan prinsip-prinsip moral. Mengajar adalah proses memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, pelatihan berarti memberikan siswa keterampilan baru. Perbaikan yang sangat mendasar dalam pendidikan dapat dilakukan oleh guru yang profesional. Dan sebagian besar tindakan dan keyakinan guru mengenai pendidikan akan menentukan bagaimana hal tersebut berubah. Selain mengajar, tanggung jawab utama instruktur adalah memberi instruksi. Guru harus berupaya mengatasi segala kekurangan dalam pelaksanaan tanggung jawab profesionalnya. Secara empiris, para pendidik kawakan telah melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan secara tidak sengaja melakukan berbagai kegiatan ekstrakurikuler melebihi yang ditentukan dalam satu sesi (Azizah, 2021). Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan yang luas dan beragam, guru memainkan peran penting dalam membantu siswa berkembang menjadi orang dewasa yang cerdas dan bermoral. Pendidikan merupakan proses yang selalu berubah, dan pendidik mempunyai tugas besar untuk memberikan contoh yang baik bagi siswanya dengan selalu memperbarui pengetahuan dan kemampuannya.

Pentingnya Dunia Pendidikan Bagi Peserta Didik

Mengingat pengaruhnya yang signifikan terhadap pertumbuhan individu dan perkembangan masyarakat secara luas, pendidikan sangatlah penting bagi siswa dan tidak boleh diabaikan. Bagi pelajar, bidang pendidikan sangatlah penting karena beberapa alasan berikut:

Membentuk Karakter dan Moralitas

Siswa yang menerima pendidikan lebih mampu memahami prinsip-prinsip moral dan etika yang mengatur kehidupan sehari-hari. Siswa belajar bagaimana menjadi orang yang bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan penuh kasih sayang melalui pendidikan mereka.

Mengembangkan Potensi dan Bakat

Setiap orang mempunyai kemampuan dan potensi khusus. Siswa dapat mengembangkan potensi dan bakatnya dalam berbagai bidang melalui pendidikan, antara lain bidang akademik, seni, atletik, dan bidang lainnya.

Menyediakan Pengetahuan dan Keterampilan

Siswa yang menerima pendidikan dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam hidup. Ini mencakup keahlian teknologi, kemampuan sosial dan kepemimpinan, serta pengetahuan akademis.

Membuka Peluang Pekerjaan

Standar pendidikan yang tinggi dapat menciptakan peluang untuk karier yang lebih sukses dan keseimbangan kehidupan kerja yang lebih baik. Seorang mahasiswa yang telah memperoleh pendidikan yang berkualitas memiliki motivasi lebih untuk menyelesaikan tugas kuliahnya dan mencapai kesuksesan dalam kariernya.

Membangun Kemandirian

Melalui pendidikan, anak dapat mengembangkan kemandirian dan keterampilan mengambil keputusan. Siswa yang memperoleh keterampilan kemandirian dapat dengan percaya diri menghadapi rintangan dan tantangan.

Membentuk Warga Negara yang Bertanggung Jawab

Untuk menciptakan warga negara yang bertanggung jawab dan terlibat dalam masyarakat, pendidikan sangatlah penting. Siswa diinstruksikan untuk menghormati tanggung jawab dan hak sosial mereka dan bekerja untuk memperbaiki masyarakat.

Secara keseluruhan, pendidikan memainkan peran penting dalam membantu orang menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri dan mewujudkan potensi penuh mereka (Sukma, 2021).

Ketika membahas pendidikan, pentingnya para pemikir filosofis tidak dapat disangkal. Pandangan mereka mengenai kesadaran manusia dan perannya dalam memahami dan memahami kehidupan adalah yang pertama kali dikembangkan. Meskipun teori-teori pendidikan pada akhirnya datang dari individu-individu di luar komunitas filosofis, kerangka konseptual yang mendasarinya tetap terkait erat dengan komunitas filosofis. Oleh karena itu, filsafat disebut sebagai ibu ilmu pengetahuan. Filsuf seperti Plato dan Ibnu Miskawaih memberikan perhatian khusus pada pendidikan. Agar pendidikan tersebut menjadi seefektif mungkin, perlu dipersiapkan dengan baik. Masyarakat dan masyarakat di negaranya akan mendapatkan manfaat yang besar jika anak-anak tumbuh menjadi orang yang baik dan menemukan kebenaran (El-Yunusi & Sholikhah, 2022). Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan individu dan masyarakat, dan bahwa para filsuf berpengaruh telah membentuk gagasan dan kerangka konseptual pendidikan. Bila digunakan dengan benar, pendidikan dapat membantu masyarakat mewujudkan potensi penuh mereka dan berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang lebih baik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman tentang hakikat manusia dalam konteks pendidikan menjadi fokus utama. Filsafat manusia dan Islam sama-sama menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang unggul dengan kualitas dan potensi yang dianugerahkan kepada kita oleh Allah SWT. Dalam proses pendidikan, pemahaman menyeluruh tentang sifat, potensi, tujuan, dan tugas manusia sangatlah penting. Instruktur sangat penting dalam membantu siswa tumbuh menjadi orang dewasa yang jujur secara moral. Karena pendidikan dipandang sebagai proses yang berkelanjutan, pendidik mempunyai kewajiban untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya agar dapat menjadi teladan positif bagi siswanya. Selain itu, pendidikan mempunyai peran penting dalam pertumbuhan pribadi dan mendukung terciptanya masyarakat yang lebih positif secara keseluruhan. Dampak para filsuf terhadap pembentukan konsep.

DAFTAR REFERENSI

- Albina, M., & Aziz, M. (2022). Hakikat manusia dalam Al-Qur'an dan filsafat pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 731–746. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2414>
- Amini, A., Nasution, A. L., Hasibuan, J. K., & Rambe, R. (2022). Kedudukan dan hakikat manusia serta implikasinya terhadap pendidikan dalam Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 1707–1715.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Baharuddin, I. (2020). Hakikat peserta didik perspektif filsafat pendidikan Islam. *Al-Mahyra: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Keilmuan*, 1(1), 29–49.
- El-Yunusi, M. Y. M., & Sholikhah, D. D. (2022). Konsep pendidikan menurut Plato dan Ibnu Miskawaih. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 3(1), 62–75. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v3i1.12990>
- El-Yunusi, M. Y. M., Yasmin, P., & Mubarak, L. (2023). Ontologi filsafat pendidikan Islam (Studi kasus: Bahan ajar penerapan literasi pada peserta didik). *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6614–6624. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2800>
- El-Yunusi. (2023). Pandangan manusia dalam perspektif. *El-Yunusi*, 7(12), 40–47.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitriana, D. (2020). Hakikat dasar pendidikan Islam. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143–150. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>

- Jarbi, M. (2022). Hakikat manusia dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Wawasan Keislaman*, 4(1), 58–75. <https://uit.e-journal.id/JPAIs/article/view/1237>
- Kamaliah. (2021). Hakikat peserta didik. *Journal: General and Specific Research*, 1(1), 49–55.
- Nurasa, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Tinjauan kritis terhadap ontologi ilmu (Hakikat realitas) dalam perspektif sains modern. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 181–191. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.396>
- Rasyidi, R., Hayani, R. A., & Ilmiah, W. (2020). Guru dalam pendidikan Islam, antara profesi dan panggilan dakwah. *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 19–38. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/issue/view/821>
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi keguruan (Menjadi guru profesional)*. Gue.
- Samsuri, S. (2020). Hakikat fitrah manusia dalam Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85–100. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>
- Sukma, H. H. (2021). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital dini. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 UTP Surakarta*, 1(1), 85–92. <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.13>
- Syahputra, H. (2020). Manusia dalam pandangan filsafat. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7601>
- Yani, M. (2021). Hakikat guru dalam pendidikan Islam. *Sultra Educational Journal*, 1(2), 34–38. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i2.158>
- Zuhri, S. (2020). (Wasathiyyah) dalam kurikulum pendidikan Islam. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, 1(1), 168–181.